

BAB I

AHLAN WA SAHLAN WAHAI UJIAN!

Ujian sebenarnya merupakan hal biasa dalam hidup. Bahkan merupakan keniscayaan atau keharusan dalam sejarah. Hampir di semua sisi kehidupan pasti ada ujian. Dengan adanya ujian akan *ketahuan* mana dan siapa yang terbaik. Kita ingat kompetisi ada sejak adanya manusia itu sendiri. *Fastabiqul-khairat*. Untuk itu idealnya kita selalu siap untuk diuji, termasuk Ujian Nasional di akhir sekolah di tiap tingkatan.

Sayangnya, kadang yang terjadi, siswa, guru, sekolah, dan pemerintah tak siap. Tampak pada program yang sangat sibuk dengan *try out* demi Unas. Tak jarang guru berubah menjadi tentor, tak lagi pendidik. Sekolah menjadi bimbel, bukan lagi *transfer of values*. Memang harus diakui bahwa pemerataan sarana prasarana dan dana pendidikan belum optimal se-Indonesia, namun

sudah diuji secara nasional. Meski demikian, tulisan ini lebih condong untuk ‘menerima’ atau pro Unas. Harapannya Anda berani berucap, “*Ahlan wa sablan wabai ujian!*” Siswa dapat berkata dan bersikap, “Selamat datang, wahai ujian!”

Bagaimana agar kita *welcome* terhadap ujian apa pun? Tak lain kita harus siap. Bukankah persiapan merupakan separuh kemenangan? Demikian doktrin di dunia kemilteran yang patut kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan Allah Swt telah memberikan informasi: “*Maha Suci Allah yang di tangannya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*” (QS. Al-Mulk, 67: 1-2).

Sikap mental sangat penting dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Ingatkah petuah Sosiolog UGM, Prof. Selo Sumarjan: $S = f(K)$, bahwa sikap merupakan fungsi dari kepentingan. Maknanya, apa yang kita pentingkan, maka akan menjadi sikap kita. Jika seseorang selalu siap untuk diuji, maka pasti ia akan selalu bersikap untuk mempersiapkan bahannya. Siap materi dan terlebih siap mental. Keduanya sama-sama

penting. Idealnya setiap saat selalu siap. Termasuk dalam menghadapi Ujian Nasional bagi siswa. Apa saja sikap yang diperlukan? Akan dijabarkan di bab berikut.

BAB II

PRA UNAS

Sukses Unas: ABCDEFGHIJ

Musim Unas segera datang. Datangnya Ujian Nasional mulai terasa sejak siswa naik di kelas terminal di semester satu. Disebut kelas terminal, karena sebentar lagi akan ditinggalkan dan akan memasuki sekolah atau suasana lain yang baru. Sebenarnya ujian tak akan jadi masalah bagi siswa yang berkarakter pembelajar yang pasti punya komitmen selalu belajar. Tipe pelajar ini akan belajar terus-menerus, kapan pun dan di mana pun. Motivasi belajar mereka bukan hanya karena akan ujian atau ulangan. Namun sayang jumlah siswa yang demikian ini relatif sedikit. Masih banyak siswa yang belajar hanya karena akan ulangan dan semacamnya. Bagi siswa ini Unas akan menjadi masalah besar. Untuk mereka tulisan ini ditujukan.

Kiat sukses Unas disingkat dengan singkatan alfabetis: ABCDEFGHIJ.

A

Pertama, antusias. Kata ini berasal dari bahasa asing *en* (di dalam), *theos* (Tuhan), *isme* (paham). Jadi, antusias bermakna ‘Tuhan ada di dalam diri’. *Innalloha ma’anaa*. Jika antusias sudah merasuk, maka siapa pun akan bersemangat dalam hidup dan menghadapi ujian yang berat sekalipun. Ujian adalah keniscayaan. Datangnya disambut dengan keyakinan bahwa ia mampu menghadapi dengan segenap persiapan. Niat atau motivasi akan selalu menyala dari dalam diri, tak perlu diingatkan untuk belajar. Belajar merupakan kebutuhan. Antusias ini menjadi pemacu dan pemicu (*trigger*) dan pemantik energi (*charger*) bagi siswa. Jadi pemacu dan pemicu serta penentu.

Menurut M. Yunan Nasution (1966: 146) pengertian yang sesungguhnya dari antusias adalah “semangat yang sedang hidup di dalam jiwa seseorang yang mendapat semacam inspirasi atau petunjuk dari Tuhan.” Kata lain, ilham dari Tuhan untuk selalu semangat. Firman Tuhan Allah Swt: “....*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya....* (QS. Asy-Syams, 91: 8).

Berdasar ayat di atas, godaan atas antusias sudah pasti ada. Bagaimana agar selalu menyala antusiasnya? Di antara jalannya adalah selalu ingat cita-cita kita. Siapa lagi kalau bukan kita yang harus mencapainya sendiri? Bukan orang lain. Slogannya, jika tidak kini, kapan lagi untuk mewujudkan cita-cita? Ingat, penyesalan selalu di akhir. Dalam hidup kita harus memilih. Ingat setiap pilihan pasti ada risiko. Mau pilih yang mana? Risiko telah menanti. Berani mengambil risiko menjadi ciri orang yang (akan) sukses.

Bila ada dua orang yang sama-sama cerdas ataupun pandai, misal mahasiswa dengan Indeks Prestasi (IP) sama, maka yang akan membedakan keduanya adalah pada sikap antusiasnya, semangatnya dalam menjalani hidup. Sebab antusias tampak pada ketekunan dan rasa sayangnya kepada apa yang sedang dihadapi. Dia tidak akan melewatkan waktu dengan tanpa makna, apalagi melakukan yang jelas-jelas merugikan masa depan sendiri.

Ingatlah firman Tuhan Allah Swt, bahwa di antara ciri orang sukses adalah mau dan mampu menjauhkan dari hal yang sia-sia. *“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri*

dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.... (QS. Al Mukminuun, 23: 1-3).

Dalam hadits Arba'in disebutkan bahwa salah satu ciri dari baiknya orang Islam atau siapa pun dia, adalah mau meninggalkan hal yang sia-sia-*Min-husnil-Islaamil mar-i tarkuhu maa laa ya'nih*. (HR. Tirmidzi).

Namun bukan berarti kita tak boleh santai. Tentu tetap perlu *refreshing*, ataupun rekreasi. Akan tetapi dengan paradigma atau pemahaman baru. Dengan niat *refreshing* akan menghadirkan suasana *fresh*, badan dan pikiran segar kembali. Rekreasi berarti mencipta kembali. Bukan seperti orang kebanyakan. Niat studi wisata (*study tour*), namun lebih banyak *tour*-nya daripada *study*. Dominan wisata ketimbang studi. Rekreasi juga perlu. Namun perlu disadari arti rekreasi yang sebenarnya adalah kembali berkreasi. Bukan *leha-leha* tanpa makna.

Lalu apa wujud antusias ini? Wujud adanya antusiasme ini terlihat pada semangat yang selalu *on*. Nyaris tak pernah *off*. Sekolah/madrasah pun ikut andil besar untuk membuat siswa selalu menyala semangat belajarnya. Uji coba (*try out*) soal yang berkali-kali, masih ditambah dengan pendampingan siswa ke rumah, Pelatihan Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation Training/AMT*), muhasabah, doa bersama,

dan semacamnya.

Bagaimana bila suatu saat semangat belajar menurun? Pakar manajemen internasional, Stephen R. Covey dalam buku *7 Habits*, disebutkan ‘mulailah dari yang akhir’ (*start from the end*). Mungkin agak sulit dipahami. Maksudnya, ingatlah selalu pada cita-cita akhir. Ingin menjadi apa saat besar nanti? Mau punya profesi apa? Untuk mewujudkan cita-cita itu, jika bukan Anda sendiri yang serius lalu siapa? Jika bukan kini, kapan lagi?

Jangan sampai ada tunda dan tunda, yang memang enak, namun hanya sesaat. Ingat pesan R.A. Kartini, “Menunda berarti kematian.” Kesadaran demikian sangat penting. Kita sebut sebagai sadar diri. Selain itu masih diperlukan sadar waktu, serta sadar arah dan tujuan. Mengenai sadar waktu, kita memiliki tiga waktu. Masa lalu, masa kini dan masa depan. Masa lalu yang sudah tak mungkin diubah, telah menjadi sejarah (*history*). Bukankah setidaknya ada dua hal yang sulit diubah, yakni masa lalu, dan orang lain.

Masa depan masih gelap (*mystery*), belum tentu menjadi milik kita. Tak ada yang tahu dengan pasti bahwa esok kita masih hidup. Milik kita adalah hari ini, saat ini dan di sini (*here and now*). Tak ada pilihan lain,

gunakan kesempatan (*save the chance*). Ingat kesempatan tak akan datang dua kali, apalagi berkali-kali. Jika kita susah dan berbeban karena berusaha agar sukses, maka besarnya beban itu ibaratnya hanya satu ons. Namun bila kita gagal karena tak berusaha, tak memanfaatkan hari ini, maka beban nanti yang dirasakan ibaratnya satu ton. Penyesalan selalu di akhir. Penulis yakin tak ada siswa yang ingin gagal yang akhirnya menyesal. Untuk itu jadilah orang yang cerdas (*smart*). Seperti apa orang yang cerdas?

Ketika Nabi ditanya tentang orang cerdas, jawabannya bukan mereka yang bergelar banyak atau yang ber-IQ tinggi. Namun yang dimaksud cerdas yang sesungguhnya (*al-kayis* atau *ad-dakir*) adalah orang yang siap menghadapi masa depan dengan segala kemungkinannya. Ingatlah perintah Allah Swt dalam Alquran surah Al-Hasyr, surah ke-59 ayat 18: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Dari ayat di atas dapat kita ambil pelajaran, kita haruslah lebih mementingkan masa depan (*visioner*).